

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA**

Alfiyah, Heny Sulistyaningrum
Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban
¹alfiyah@yaho.com, ²henyningrum@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan pemecahan masalah dan respon siswa yang masih rendah. Permasalahan tersebut terjadi karena pembelajaran yang cenderung konvensional sehingga siswa kesulitan dalam mengkomunikasikan kefahaman dan ide mereka. Peneliti berharap dengan menerapkan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan respon siswa. Jenis penelitian ini adalah PTK. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-B MTs Al-Mutofawiyah Palang Tuban tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes dan angket. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah dan lembar angket respon siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diterapkan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siklus I, II, III (63, 72, 85). Sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I, II, III (39%, 63%, 94%). Untuk data respon siswa terhadap model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual diperoleh 91% siswa memberikan respon positif.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Problem Solving, Pendekatan Kontekstual, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Abstract

This research is motivated by the ability to solve problems and respond to students who are still low. These problems occur because learning tends to be conventional so students have difficulty communicating their understanding and ideas. Researchers hope that by implementing a problem solving learning model with a contextual approach can improve problem solving skills. This study aims to describe improvement in problem solving abilities and student responses. This type of research is PTK. The subjects of this study were students of class VII-B MTs Al-Mutofawiyah Palang Tuban in the academic year 2017/2018 with 34 students. Data collection techniques in the form of tests and questionnaires. The instrument used was a problem solving ability test and student response questionnaire sheets. The results of this study indicate that mathematical problem solving abilities after applied problem solving learning models with a contextual approach increase each cycle. This can be seen from the increase in the average value of cycles I, II, III (63, 72, 85). While classical learning completeness in cycles I, II, III (39%, 63%, 94%). For data on student responses to the problem solving learning model with a contextual approach, 91% of students gave a positive response.

Keywords : Problem Solving Learning Model, Contextual Approach, Mathematical Problem Solving Ability

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari dari sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai di Perguruan Tinggi (PT). Matematika sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nalar siswa dan dapat melatih siswa agar mampu berfikir kritis secara logis, rasional, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipecahkan dengan menggunakan konsep-konsep matematika.

Mata pelajaran matematika belum banyak diminati siswa. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Sebagian siswa hanya menerima begitu saja pengajaran matematika di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika harus diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa matematika itu sangat sulit, hanya membuat pusing siswa dan dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang menakutkan bagi sebagian siswa.

Rata-rata guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru cenderung menggunakan pembelajaran yang konvensional sehingga siswa masih kesulitan dalam mengkomunikasikan kefahaman dan ide mereka, terlebih lagi pelajaran matematika yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya nalar yang tinggi.

Hal tersebut menuntut guru matematika untuk memiliki kompetensi dalam bidang matematika yang tidak hanya mahir dalam matematika tetapi juga mampu membimbing siswa sehingga dalam pembelajaran matematika siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman siswa sendiri melalui pengalamannya untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika, yaitu pemecahan masalah. Sebagaimana dalam standarisasi mata pelajaran matematika salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MTs Al-Mustofawiyah Palang bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Mustofawiyah cenderung bersifat konvensional

yang pada tahap pelaksanaan pembelajarannya dimulai dengan menjelaskan materi, kemudian guru bertanya kepada siswa ketika tidak ada pertanyaan guru langsung memberi contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher centered). Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII di MTs AL-Mustofawiyah Palang, yakni Ibu Wiwik Triwahyuni, S.Pd pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita pada siswa kelas VII di MTs AL-Mustofawiyah Palang masih sangat rendah. Untuk membuktikan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan pretest dengan materi bangun datar segiempat, dari hasil pretest yang telah dilakukan dikelas VII-B MTs Al-Mustofawiyah Palang diperoleh hasil ketuntasan klasikal 0% atau bisa dikatakan tidak ada siswa yang tuntas pada pretest tersebut. Setelah peneliti melakukan pretest peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa, apa yang membuat mereka kesulitan dalam mengerjakan pretest pada materi bangun datar segiempat, diantaranya adalah mereka sulit memahami soal berbentuk cerita yang menuntut siswa menggunakan kemampuan pemecahan masalah, dan mereka masih kebingungan dalam menentukan bagaimana cara mencari luas dan keliling. Setelah peneliti mengoreksi pretest ditemukan jawaban siswa yang kurang lengkap dalam menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dibutuhkan proses pembelajaran yang relevan. Sebagai alternative dari permasalahan diatas, peneliti menggunakan model pembelajaran problem solving.

Gulo (2002:111) menyatakan bahwa problem solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Hudojo (2005:74) mengartikan pemecahan masalah (problem solving) sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan problem solving adalah suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2002:5).

Menurut Johnson (dalam Suyadi, 2013:81) strategi pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi (dalam Suryani & Agung, 2012:75), pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Trianto (2008:10) menyatakan bahwa, Pendekatan Kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan, pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) adalah konsep pembelajaran yang menekankan keterlibatan seluruh peserta didik untuk memahami isi materi yang diberikan guru dengan mengaitkan materi pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata yang dialami peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang diberikan guru, kemudian akan terwujudnya berbagai macam pemikiran dan berbagai pemahaman terhadap peserta didik.

Dari sejumlah pengertian pemecahan masalah di atas, dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau ide berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemecahan masalah ini adalah suatu proses kompleks yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari situasi. Sedangkan proses pemecahan masalah merupakan kerja memecahkan masalah, dalam hal ini proses menerima tantangan yang memerlukan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam istilah sederhana, masalah adalah suatu perjalanan seseorang untuk mencapai solusi yang diawali dari sebuah situasi tertentu.

Respon berasal dari kata response yang berarti tanggapan (reaction) atau balasan. Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menyebutkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera.

Dalam kajian psikologi, istilah respon digunakan terhadap perilaku individu dengan hubungannya dengan lingkungannya. Dalam penerapannya respon selalu berkaitan dengan istilah stimulus yang diberikan lingkungannya, sehingga hubungan antara stimulus dengan respon dikatakan sebagai formula interaksi lingkungan. Respon adalah memberikan tanggapan terhadap satu perangsang dengan berbagai tingkat kekuatan dan tujuan, kekuatan ini sebgaiian berasal dari kondisi-kondisi jasmaniah, sebagian lagi berasal dari pengamatan dan motivasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa atau tanggapan yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberik arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga.

Dalam penelitian ini yang dimaksud respon siswa adalah tanggapan siswa secara sadar terhadap pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar segiempat yang telah dilaksanakan pada proses pembelajaran oleh peneliti. Dari jawaban yang diperoleh dari siswa maka dapat diketahui tanggapan tentang pembelajaran yang berlangsung melalui angket yang di isi oleh siswa setelah dilakukanya proses pembelajaran.

Hasil penelitian Komariyah (2011), membuktikan bahwa pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Depdiknas, 2002:5).

Hasil penelitian Amir (2016), Amalia (2013) membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa MTs.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Hopkis (dalam Arifin, 2012:141) PTK adalah penelitian yang yang dirancang untuk

membantu guru mengetahui tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelasnya, dan menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan yang tepat untuk kesempatan berikutnya karena penelitian ini diarahkan pada suatu tindakan di kelas dengan tujuan untuk mencapai peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Untuk setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-BMTs Al-Mustofawiyah Palang pada tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 34 siswa yang terdiri 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini direncanakan dalam tiga siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan. Materi yang dibahas adalah segiempat pada pokok bahasan memahami keliling dan luas segiempat (persegi, persegi panjang, dan jajargenjang).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan pemecahan masalah dan lembar angket respon siswa. Bentuk tes evaluasi belajar ini berupa tes uraian. Angket respon siswa penelitian ini berjenis “check list” yang diberikan pada akhir siklus III.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif adalah tes kemampuan pemecahan masalah, sedangkan data yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah angket respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Analisis Data Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Analisis data tes kemampuan pemecahan masalah diberikan sesudah pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diterapkannya model pembelajaran problem solving dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal pada tiap siklus. Nilai rata-rata kelas Siklus I sebesar 63 meningkat pada siklus II menjadi 72, dan meningkat

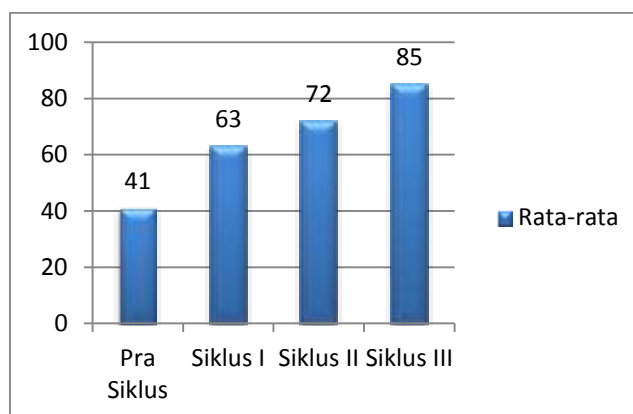
pada siklus III sebesar 85. Nilai rata rata ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 39% meningkat pada siklus II menjadi 63% dan meningkat pada siklus III menjadi 94%.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Siklus	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Ketuntasan Belajar Klasikal	Ket
Pra Siklus	25	65	42	0%	Belum Tuntas
I	54	87	63	39%	Belum Tuntas
II	57	89	72	63%	Belum Tuntas
III	65	100	85	94%	Tuntas

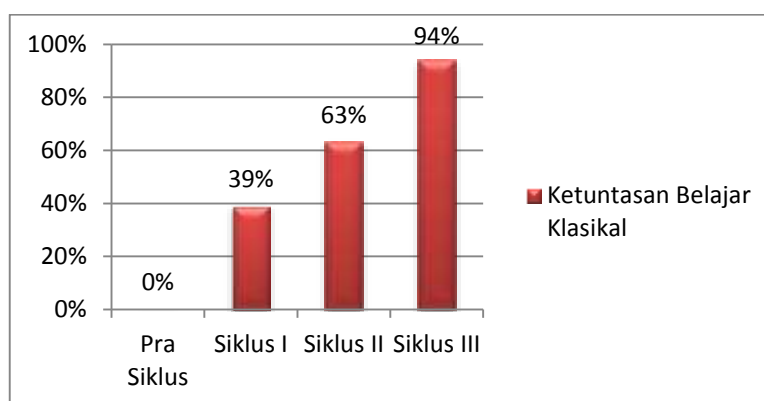
Keterangan :

Ketuntasan kelas : jika jumlah nilai kurang dari sama dengan 85% Data perbandingan hasil belajar siswa diatas dapat divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 berikut :



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Berdasarkan Tabel 1 dapat pula disajikan perbandingan ketuntasan belajar klasikal hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dalam diagram batang Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 dan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual diperoleh nilai terendah pada pra siklus adalah 25 dan nilai tertinggi adalah 69, dengan nilai rata-rata 41. Sehingga dalam pra siklus ini belum mencapai ketuntasan klasikal.

Pada siklus I diketahui nilai terendah adalah 54 dan nilai tertinggi adalah 87, dengan rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 63 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 39% atau ada 12 siswa dari 34 siswa tuntas belajar, dan ada 22 siswa dari 34 siswa yang belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai kurang dari sama dengan 75 sebesar 39% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85% sehingga perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II diketahui nilai terendah adalah 57 dan nilai tertinggi adalah 87, dengan rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 72 dan ketuntasan belajar klasikal 63%. Hasil tersebut menunjukkan pada siklus II secara klasikal siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus I, tetapi belum mencapai hasil ketuntasan yang dikehendaki. Oleh karena itu akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya agar memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang dikehendaki karena masih banyaknya kendala yang dialami siswa.

Pada siklus III diketahui nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 100, dengan rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 85 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 94%. Artinya dalam penelitian ini ketuntasan belajar klasikal dinyatakan sudah mencapai hasil ketuntasan yang dikehendaki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III secara klasikal sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I dan siklus II. Pada penelitian siklus III ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai dan bisa dikatakan penelitian pada siklus III sudah berhasil.

Jadi penelitian di kelas VII-B MTs Al Mustofawiyah Palang Tuban dari data pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2. Analisis Data Respon Siswa

Setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar maka peneliti membagikan angket kepada siswa dimana angket tersebut berisi tentang beberapa pertanyaan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung 3x pertemuan (3 siklus)

Berikut ini hasil angket respon siswa disajikan dalam tabel 2:

Tabel 2. Hasil Pengisian Respon Siswa Selama diterapkannya pembelajaran *Problem Solving* dengan pendekatan kontekstual

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda tertarik dengan kegiatan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung ?	91%	9%
2	Apakah anda suka dengan suasana kelas selama pembelajaran berlangsung ?	94%	6%
3	Apakah anda suka dengan cara guru mengajar mengajar selama pembelajaran berlangsung ?	91%	9%
4	Apakah anda lebih memahami materi apabila menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekata kontekstual seperti ini ?	88%	12%
5	Bagaimana komentar anda terhadap LKS yang diberikan, apakah mudah dipahami?	94%	6%
6	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual ini menambah beban anda ?	6%	94%
7	Apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya seperti pembelajaran hari ini ?	91%	9%
8	Bagaimana pendapat anda terhadap model pembelajaran Problem Solving dengan pendekatan kontekstual, apakah menyenangkan ?	85%	15%
Rata-rata persentase positif		91%	
Rata-rata persentase negatif		9%	

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa :

1. Sebanyak 31 siswa (91%) menyatakan tertarik dengan kegiatan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung dan sebanyak 9 siswa (6%) tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung.
2. Sebanyak 32 (94%) menyatakan suka dengan suasana kelas selama pembelajaran berlangsung dan sebanyak 2 siswa (6%) tidak suka dengan suasana kelas selama pembelajaran berlangsung.
3. Sebanyak 31 siswa (91%) menyatakan suka dengan cara guru mengajar selama pembelajaran berlangsung dan sebanyak 3 siswa (9%) tidak sudak dengan cara guru mengajar selama pembelajaran berlangsung.
4. Sebanyak 30 siswa (88%) menyatakan lebih memahami materi apabila menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual dan sebanyak 4

siswa (12%) tidak memahami materi apabila menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual

5. Sebanyak 32 siswa (94%) menyatakan menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual mudah dipahami dan sebanyak 2 siswa (6%) menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual tidak mudah dipahami.
6. Sebanyak 32 siswa (94%) menyatakan menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual ini tidak menambah beban dan sebanyak 2 siswa (6%) menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual ini menambah beban
7. Sebanyak 31 siswa (91%) menyatakan berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya seperti pembelajaran hari ini dan sebanyak 3 siswa (9%) tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya seperti pembelajaran hari ini.
8. Sebanyak 29 siswa (85%) menyatakan bahwa cara pembelajarannya menyenangkan dan sebanyak 5 siswa (15%) tidak senang dengan cara pembelajaran yang diajarkan.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran model problem solving dengan pendekatan kontekstual yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VII-B MTs Al-Mustofawiyah Palang tahun pelajaran 2017/2018 setelah penerapan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan Bangun Datar Segiempat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I, II, III (63, 72, 85). Jadi ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9 dan pada siklus II ke siklus III sebesar 13 . sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I, II, III adalah (39%, 63%, 94%). Jadi ada peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 24% dan pada siklus III sebesar 31%.
2. Respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar menghasilkan respon yang memuaskan karena mendapatkan respon yang positif dari siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan angket siswa sebesar 91% menyatakan respon positif dan dan perhitungan angket siswa sebesar 9% menyatakan respon negatif. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika

menggunakan model pembelajaran problem solving dengan pendekatan kontekstual terbukti efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kotekstual Terhadap Kemampuan Pemechan Masalah Matematika Siswa. [online]
https://scholar.google.co.id/scholar?q=judul++skripsi+pendekatan+kontekstual+untuk+meningkatkan+kemampuan+pemecahan+masalah+matematika&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart3d=gs_qabs&p=&u=%23p%3DWWFfG0eihxAJ. diakses 19 Juli 2018
- Arifin, Z. (2012). Metodologi Penelitian. Surabaya: Lentera Cendekia
- Diknas, S. (2002). Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta: Depdiknas
- Gulo, W. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Grasindo
- Hudojo, H. (2005). Pengembangan kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Komariah, Kokom. (2011). Penerapan metode pembelajaran problem solving model polya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa kelas IX J di SMPN 3 Cimahi, [online],
https://scholar.google.co.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1&q=jurnal+penerapan+model+problem+solving+untuk+meningkatkan+kemampuan+pemecahan+masalah+matematika#d=gs_qabs&p=&u=%23p%3DjuST1VGdDdoJ. diakses 19 Juli 2018
- Suryani & Agung. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Ombak.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2008). Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.